

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman Tapak Dara adalah salah satu tanaman yang tersebar luas di daerah tropis termasuk ke dalam keluarga atau family Apocynaceae. Tanaman ini pada mulanya berasal dari Madagaskar sehingga dikenal juga dengan nama Madagascar periwinkle (Watiniasih, 2012). Tapak Dara atau yang dikenal dengan nama ilmiah *Catharanthus roseus* (L.) G. Don merupakan tanaman semak tahunan yang banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias dan obat. Tapak Dara memiliki warna mahkota bunga ungu, merah, merah muda atau putih. Daun Tapak Dara digunakan sebagai sumber penghasil alkaloid, namun hanya mengandung sekitar 0,2-1,0% alkaloid.

Tumbuhan Tapak Dara berasal dari Amerika tengah, umumnya ditanam sebagai tanaman hias. Di beberapa belahan dunia seperti India, Cina, termasuk Indonesia penggunaan obat tradisional masih menjadi pilihan baik untuk menangani penyakit pada manusia maupun hewan (Singh, 2001 *dalam* Dewi, 2013). Menurut Dharma (2013), Tapak Dara bisa hidup di tempat terbuka atau terlindung pada bermacam-macam iklim, ditemukan dari dataran rendah sampai ketinggian 800 m dpl. Tapak Dara adalah salah satu dari sekian banyak tanaman yang telah dimanfaatkan sebagai obat. Hampir semua bagian Tapak Dara bermanfaat untuk kesehatan maupun pengobatan. Daunnya mengandung senyawa alkaloid yaitu vinkristin dan vinblastin. Komposisi senyawa kimia daun Tapak Dara dari hasil penelitian ialah air, resin (oleoresin), sejumlah kecil minyak atsiri dan besarnya kandungan alkaloid (Sutarno dan Radjiman, 1999 *dalam* Thabarani, 2012).

Bagian tanaman Tapak Dara yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun, daun tersebut dipungut dengan cara memangkas tanaman. Tanaman siap di panen ketika berumur 3 bulan yaitu dimulainya fase generatif (Watiniasih, 2012). Namun demikian belum diketahui sejauh mana pengaruh pemangkasan tersebut terhadap produksi daun secara keseluruhan. Secara umum pemangkasan pada tanaman dimaksudkan agar tanaman tersebut dapat membentuk cabang dan daun yang lebih banyak karena dengan pemangkasan

dapat merangsang pertumbuhan tunas atau calon percabangan, selanjutnya dapat berproduksi optimal. Disamping itu kegiatan pemangkasan juga mengarah pada perbaikan penampilan dan mengontrol pertumbuhan bentuk tanaman.

Dalam penelitian Januati (1994) pada tanaman sambiloto menyatakan bahwa parameter penting untuk meningkatkan produksi terna adalah banyaknya cabang yang berpengaruh pada jumlah dan bobot daun pertanamannya. Salah satu usaha perbanyak jumlah cabang dilakukan dengan cara pemangkasan bagian pucuk tanaman. Diketahui bahwa bagian pucuk tanaman merupakan jaringan meristem apikal yang merupakan sumber pembentukan auksin, pada bagian ini aktivitas pembelahan dan pembesaran sel tinggi sekali. Pemangkasan pada bagian tunas pucuk (tunas apikal) akan mendorong pertumbuhan tunas-tunas lateral sehingga percabangan akan semakin banyak.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pemangkasan pucuk pada ruas yang berbeda pada tanaman Tapak Dara agar dapat diperoleh informasi tentang pemangkasan terbaik yang mampu menghasilkan pertumbuhan Tapak Dara secara maksimal.

1.2. Batasan Masalah

Tanaman yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tanaman Tapak Dara Lokal Merah. Perlakuan yang dicoba adalah pemangkasan pada ruas ke 4, 5, 6, 7 dan 8. Pemangkasan dilakukan ketika tanaman telah tumbuh minimal 9 ruas dan ruas dihitung mulai dari pangkal batang. Penelitian ini menggunakan metode percobaan Rancangan Acak Lengkap (RAL). Variabel pengamatan meliputi: jumlah tunas, jumlah daun, luas daun, berat kering akar, berat kering batang, berat kering daun dan berat kering total. Panen dilaksanakan ketika tanaman telah berbunga.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana pertumbuhan tanaman Tapak Dara (*Catharanthus roseus* (L.) G. Don) akibat pemangkasan batang pada ruas yang berbeda?

1.4. Tujuan

Mengetahui pertumbuhan tanaman Tapak Dara akibat pemangkasan batang pada ruas yang berbeda.

1.5. Hipotesis

Diduga pada pemangkasan ruas ke-8 dapat menghasilkan pertumbuhan tunas dan daun yang lebih banyak dibandingkan perlakuan yang lain.